

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Pengertian budi pekerti

Budi pekerti merupakan perilaku baik yang terdapat pada diri siswa, menurut Zuriah (2008:19) pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill atau psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Budi pekerti yang diterapkan di SD Negeri Larangan, di pantau berdasarkan aktivitas siswa, menurut Silalahi (2017: 2) bahwa dengan menanamkan kembali pendidikan budi pekerti pada aktivitas pendidikan di sekolah akan memberikan pegangan hidup yang kokoh kepada siswa menghadapi perubahan sosial. Adanya bekal pendidikan budi pekerti secara memadai, akan memperkuat konstruksi moralitas peserta didik sehingga peserta didik tidak mudah goyah dalam menghadapi berbagai macam godaan dan rayuan negatif di luar sekolah. penanaman budi pekerti yang baik di sekolah akan memberikan dampak yang positif pada diri peserta didik nantinya, sehingga peserta didik mampu berperilaku dengan baik.

2. Strategi Gerakan Penumbuhan Budi pekerti

a. Melalui Kegiatan Non kurikuler

Strategi pengembangan kegiatan non-kurikuler merupakan bentuk kebijakan atau strategi sekolah yang dilakukan untuk menguatkan penumbuhan budi pekerti, berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di SD Negeri Larangan, kegiatan non kurikuler dibagi atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan wajib, pembiasaan umum, dan pembiasaan periodik. Pelaksanaan budi pekerti di SD Negeri Larangan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah diatur sekolah sehingga tidak mengganggu jam pelajaran, menurut Direktorat pembinaan Sekolah Dasar (2016) menjelaskan bahwa Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti dalam kegiatan non kurikuler yaitu bukan merupakan mata pelajaran tersendiri, tidak menambah tema atau pokok bahasan, diintegrasikannya pada kegiatan-kegiatan persekolahan, melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat, serta menggunakan strategi pembudayaan nilai-nilai budi pekerti.

Kegiatan non kurikuler tidak masuk kedalam mata pelajaran khusus juga disampaikan oleh Lestari dan Sukanti (2016:1) bahwa prinsip implementasi pendidikan nilai karakter, pengembangan nilai karakter bangsa tidak dimasukan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam semua mata peajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. prinsip yang digunakan dalam pendidikan nilai karakter adalah berkelanjutan, melalui semua mata peajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Prinsip selanjutnya adalah nilai karakter tidak di ajarkan, tetapi dikembangkan.

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Pilar-pilar pendidikan karakter di bagi menjadi empat pilar yakni, kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa di lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan akhlak siswa.

b. Mengintegrasikan seluruh kegiatan sekolah.

1. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Kegiatan berdoa menjadi strategi yang digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti, serta meningkatkan sikap religius siswa, menurut Yusuf dan Sugandhi (2011: 73) menjelaskan bahwa kualitas keagamaan siswa akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Kegiatan berdoa sebagai salah satu upaya pendidikan agama, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai keagamaan) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD seperti guru agama, guru-guru lain dan kepala sekolah.

Guru memiliki peran dalam membina sikap positif terhadap agama dan keberhasilan dalam membentuk pribadi dan akhlak

anak, keberhasilan dalam pengajaran agama maka anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Pemberian materi agama kepada anak, bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah dan akhlak. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kereligiusan siswa, juga dijelaskan oleh Paul Suparno, dkk dalam Zuriyah (2008:46-50) menjelaskan melalui kegiatan berdoa, sebelum melaksanakan suatu kegiatan, siswa dibiasakan dan diperkenalkan akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia dan ini semua ada pada Tuhan Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Kegiatan berdoa juga dilaksanakan agar siswa memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup ada dalam alam semesta dan itu berasal dari Tuhan

2. Menyanyikan Lagu wajib Nasional Indonesia Raya dan Satu Lagu daerah.

Menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dilaksanakan setelah siswa berdoa dan menyanyikan satu lagu daerah sebelum pembelajaran selesai. Kegiatan tersebut merupakan salah satu budi pekerti yang bertujuan untuk meningkatkan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menurut Mintargo, dkk (2014:4) menjelaskan bahwa di dalam pendidikan karakter ada kewajiban

untuk menghayati lagu-lagu perjuangan yang diciptakan oleh komponis Indonesia yang hidup dimasa perjuangan.

Proses perubahan di dalam gerakan perjuangan menuju kemerdekaan yang digambarkan oleh lagu-lagu Nasional dan lagu daerah yang berkaitan langsung dengan peristiwa perjuangan. Peranan lagu-lagu perjuangan dalam pembentukan karakter bangsa, digambarkan bahwa perjuangagn bangsa Indonesia sudah dilakukan berabad-abad yang lalu dimulai pada masa pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan, artinya bahwa menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu nasional adalah sebgai bukti bahwa sebuah proses sejarah tidak dapat dilupakan oleh bangsa Indonesia. menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu nasional akan menumbuhkan nilai-nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

c. Pengucapan salam hormat terhadap guru.

Pengucapan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) merupakan bentuk salam hormat siswa kepada guru, yang di dalamnya tersirat beberapa pengucapan nilai-nilai karakter siswa, menurut kementerian pendidikan Nasional dalam salahudin dan alkrienciehie (2013:54), nilai karakter bangsa terdiri atas 18 nilai karakter sebagai berikut:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun demi pemeluk agama lain.

2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisiki, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa)

18 nilai karakter tersebut di terapkan untuk meningkatkan sikap salam hormat kepada guru, Sikap hormat juga disampaikan oleh Lickona (2013:95) sikap hormat menunjukkan sikap menghormati harkat orang lain atau sesuatu. Termasuk di dalamnya adalah sikap hormat terhadap diri sendiri, hormat terhadap hak dan harga diri semua orang, dan hormat terhadap lingkungan yang menunjang kehidupan. Sikap hormat adalah sisi pengendali moralitas; sikap hormat mencegah kita merusak sesuatu yang wajib kita hargai.

d. Kegiatan fisik.

Kegiatan fisik bisa dilakukan dengan cara senam bersama dan olahraga rutin setiap minggu, menurut Sumaryono (2012) dalam diskusi Kajian olahraga menjelaskan bahwa Remaja yang aktif dalam olahraga penyimpangan perilakunya lebih kecil dibandingkan remaja yang tidak berpartisipasi dalam olahraga. Remaja yang terlibat dalam aktivitas fisik lebih memiliki ketahanan dan mampu mengatasi stressor dari lingkungannya, remaja pada umumnya membutuhkan dukungan sosial tidak saja dari kelompoknya melainkan juga dari

kelompok dan institusi lainnya. Remaja yang terlibat aktif dalam kegiatan olahraga menunjukkan tingkat kepercayaan dirinya lebih tinggi dari pada remaja yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan olahraga.

e. Upacara setiap hari Senin

Kegiatan upacara setiap hari senin dapat berlangsung, ketika melibatkan seluruh warga sekolah, menurut Zubaedi (2013:165) kepala sekolah, guru, dan karyawan harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolah. Pembudayaan karakter dapat berupa kebijakan dan/atau aturan segala sanksinya, namun yang lebih penting harus melalui keteladanan perilaku sehari-hari. Selain kepala sekolah, guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. sebagian interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi guru dan siswa, baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler, ko kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. kegiatan yang melibatkan seluruh komponen sekolah masuk kedalam program sekolah yaitu upacara setiap hari senin dan yang kedua kegiatan fisik satu minggu satu kali.

Kerjasama yang dilakukan oleh sesama guru menjadikan pelaksanaan upacara dan senam dapat berjalan dengan baik menurut Anis Baswedan dalam (Istianingsih, 2015:2) Penumbuhan budi pekerti di sekolah, semua komponen (*stake holders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

f. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan minat baca siswa, menurut Dirjendikdasmen (2016:7) Gerakan Literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid siswa). selain itu , dalam Gerakan Litrasi Sekolah terdapat beberapa tahapan diantaranya:

1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan memnacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/tau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.
2. Kagiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.
3. Menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif dan akademik disertai berbagai buku bacaan (ceta, visual, auditori,digital) yang kaya literasi di luar teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Tahapan Gerakana Literasi Sekolah menurut Teguh (2017) dalam prosiding 15 Maret 2017, tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

menawarkan, mengajak atau menunjuk sekolah atau masyarakat sekolah agar dapat melaksanakan gerakan literasi sekolah yang merupakan bentuk aksi/ kegiatan, menyediakan buku bacaan siswa merupakan kegiatan yang dirancang untuk mendapatkan buku bacaan sekolah minimal 3 kali jumlah siswa di sekolah, setiap sekolah memiliki sudut baca melalui kerjasama dengan komite sekolah dan wali murid, program membaca setiap hari merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah mengalokasikan waktu minimal 15 menit sehari, guna membiasakan siswa, guru, manajemen sekolah dan kepala sekolah untuk membaca di sekolah maupun di rumah.

g. Kegiatan piket

Kegiatan piket dilakukan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa, menurut Samani dan Hariyanto (2012: 27) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan putusan yang diambil. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan

sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egosentris.

Rasa tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui kegiatan piket sesuai juga di utarakan oleh Paul Suparno, dkk dalam Zuriyah (2008:46-50) Pembagian tugas piket kelas secara bergiliran merupakan wahana penanaman nilai akan tanggung jawab di lingkungan kelas atau persekolahan. Kebersihan dan kenyamanan kelas bukan hanya tugas karyawan kebersihan sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Untuk keperluan kelas maka keterlibatan anggota kelas sangat penting.

h. Pemanfaatan media sekolah

Media sekolah merupakan salah satu penunjang proses belajar mengajar, menurut Sediman, dkk (2009: 17) menjelaskan bahwa penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi akan mengatasi sikap pasif anak, menimbulkan gairah belajar anak, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Media mading dipilih sebagai salah sata media yang dimanfaatkan untuk mempermudah dalam menyerap informasi.

i. Keaktifan siswa

Kondisi kelas yang aktif menjadikan pembelajaran lebih bermakna, menurut Suyadi (2013: 27) siswa yang lebih sering

bertanya bukan berarti tidak tahu sama sekali, siswa yang diam tidak bertanya bukan berarti telah paham sepenuhnya. Siswa yang aktif bisa dikatakan telah paham tentang penjelasan yang disampaikan oleh guru. Kemampuan guru untuk menumbuhkan keberanian bertanya dalam diri siswa menunjukkan keberhasilan guru dalam mengaktifkan proses pembelajaran.

Teknik menyebutkan nama siswa tertentu yang relatif aktif atau antusias dalam mengikuti pelajaran, bisa dilakukan di sela-sela penjelasan diikuti dengan penyebutan nama. Teknik tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan emosional guru dan siswa secara hangat. Perlu ditegaskan kepada siswa bahwa bukan hanya siswa saja yang boleh bertanya dalam proses pembelajaran, tetapi guru juga mempunyai kesempatan bertanya yang sama. Pertanyaan guru bukan sekedar untuk menguji kemampuan, apalagi menakut-nakuti siswa, pertanyaan guru lebih kepada mengaktifkan siswa untuk terlibat intensif sepanjang proses pembelajaran. Sedangkan pertanyaan siswa lebih kepada pemantapan pemahaman atau pengayaan maupun pengembangan pengetahuan.

Keaktifan siswa mempengaruhi kondisi kelas yang kondusif menurut Lickona (2013:102) menjelaskan bahwa:

kegiatan kelas berupa pemberian pertanyaan oleh guru sedangkan siswa berusaha menjawab, interaksi semacam ini terus berlangsung ribuan kali hingga siswa lulus sekolah.

Guru dapat memanfaatkan kesempatan tanya jawab untuk membentuk penghargaan diri siswa dan mengajarkan hal penting mengenai sikap hormat. Kepercayaan diri anak terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan. Penyapaian kalimat yang tepat dipilih agar mental siswa tetap baik.

j. Kepedulian terhadap sesama

Kepedulian terhadap sesama merupakan salah satu budi pekerti untuk meningkatkan sikap ikhlas, menurut Kesuma, dkk (2012: 21) perilaku yang mencerminkan sikap ikhlas memiliki sejumlah karakter, yaitu:

1. Konsistensi yang kuat dari waktu ke waktu dan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Konsistensi sebagai ciri ikhlasnya seseorang bukan dari cara pemecarahan masalah yang dihadapi, tetapi perilaku seseorang yang memihak kepada yang benar tidak berubah dan terus melakukan.
2. Penghargaan dan kepuasan bagi pelaku adalah keridaan dari TuhanNya, buka dari siapapun. Hal ini sangat berguna untuk evaluasi diri dalam mengidentifikasi perilaku yang dilakukan.
3. Memiliki karakteristik kebermutuan yang lebih baik dari waktu ke waktu, artinya perilaku yang diperbuat oleh yang bersangkutan selalu diperbaiki dari waktu ke waktu.

3. Penanaman Nilai (Budi pekerti) di Sekolah Dasar (SD)

Penanaman nilai (budi pekerti) merupakan suatu cara untuk membentuk budi pekerti peserta didik. Penanaman nilai bisa dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, menurut Zuriyah (2008: 46-50) Penanaman nilai dan suasana bermain serta kebiasaan hidup bersama yang ada di lingkungan taman kanak-kanak harus lebih didukung dan dikukuhkan keberadaannya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Peserta didik harus dikondisikan dan diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Pengalaman menyenangkan yang dialami ini harus didasari oleh sikap dan tanggapan yang baik dari semua pihak. Kebaikan tersebut berdasarkan nilai-nilai hidup yang telah ditanamkan pada peserta didik sejak dini.

Nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada jenjang Sekolah Dasar menurut Paul Suparno, dkk dalam Zuriah (2008:46-50) salah satunya Tanggung jawab, Pembagian tugas piket kelas secara bergiliran merupakan wahana penanaman nilai akan tanggung jawab di lingkungan kelas atau persekolahan. Kebersihan dan kenyamanan kelas bukan hanya tugas karyawan kebersihan sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama. Untuk keperluan kelas maka keterlibatan anggota kelas sangat penting. Proses pengembangan tanggung jawab ini perhatian dan pendampingan pendidik sangat penting agar apabila pendidik yang tidak mau bertugas segera mendapat perhatian. Demikian juga apabila ada pesera didik yang selalu menjadi korban kemalasan temannya dapat dilindungi sehingga tanggung jawab dan kebersamaan dalam kelas dapat terjalin dengan baik.

4. Tahap penalaran moral

Moral dapat diterima oleh seseorang melalui masing-masing cara. Tahap penalaran moral dilihat berdasarkan umum, menurut Piaget dalam Santrock (2007: 117) menjelaskan bahwa anak melewati beberapa tahap yang berbeda dalam mereka berpikir tentang moralitas.

- a. Dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronoin, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori piaget. Anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang.

- b. Dari usia 7 sampai 10 tahun, anak berada dalam transisi menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri-ciri dari tahap kedua, moralitas otonom.
- c. Mulai 10 tahun keatas, anak menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.

5. Pendidikan karakter berkaitan dengan islam

a. Karakter siswa dapat tumbuh melalui kegiatan di sekolah, salah satunya yaitu kegiatan berdoa. kegiatan berdoa perlu dilaksanakan dengan baik agar bermanfaat bagi siswa, menurut zainuddin (1996: 67) pada waktu bershalawat atau membaca doa perlu mengetahui tata kesopanan diantaranya:

- 1) Menundukkan kepala dengan mengheningkan cipta
- 2) Berkonsentrasi dan berserah diri kepada Allah.
- 3) Senantiasa tenang, yakni menjauhi perkara yang tidak memberikan faidah dalam agama.
- 4) Segala jiwa dan raganya dalam keadaan tenang.
- 5) Tenang dan tentram dalam meninggalkan program pekerjaan.

b. Indonesia terdiri dari beberapa daerah yang memiliki cirri khas yang berbeda-beda. perbedaan setiap daerah sebagai bentuk keragaman budaya yang perlu diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, menurut Pomalingo (2014: 2) masyarakat Indonesia terdiri atas bangsa yang bersuku-suku dengan cara hidup bermasyarakat dan berbudaya, adat istiadat serta 300 lebih dialek lokal. Perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif dan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Kemajemukan dan perbedaan cara pandang diantara manusia tidak perlu menimbulkan kegusaran tetapi hendaklah dipahami sebagai pangkal tolak dorongan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Allah SWT yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia akan kembali kepada-Nya.

c. Adab seorang murid atau siswa

Sekolah merupakan rumah kedua yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan juga akhlak, dalam lingkungan sekolah siswa menganggap guru sebagai orang tua kedua, sehingga perlu diajarkan tentang adab terhadap guru, menurut al- Ghazali (2011: 109) adab seorang murid terdapat sepuluh jenis aturan, kewajiban pertama yaitu tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya. Kewajiban kedua atas adab seorang murid yaitu mengurangi keterpautannya kepada urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang berbeda dari lingkungan serta kerabat dekatnya, karena ilmu tidak mungkin diperoleh di lingkungan yang kurang atau tidak kondusif.

Kewajiban ketiga atas adab seorang murid adalah bersikap tawadhu' atau tidak meninggikan diri dihadapan gurunya, artinya bahwa seorang siswa mempercayakan segala urusan keilmuan kepada seorang guru, dan tunduk kepada segala aturan yang telah diberikan. Kewajiban keempat yaitu murid tidak terlalu memberikan perhatian pada perbedaan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi, seorang siswa senantiasa mengindahkan ucapan gurunya, dan tidak boleh mempermasalahkan berbagai sekte yang berkembang. Kewajiban kelima atas adab seorang siswa adalah seorang siswa tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmupun, karena siswa harus berusaha menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu.

Kewajiban keenam adalah siswa tidak boleh mempelajari atau mendalami beberapa atau semua cabang ilmu secara bersamaan. Siswa harus mempelajari terlebih dahulu yang terpenting bagi kehidupan. Kewajiban ketujuh, siswa tidak boleh mendalami cabang ilmu baru, hingga menguasai baik cabang ilmu sebelumnya. Kewajiban kedelapan mengetahui sebab-sebab, terkait ilmu yang disebut sesuatu yang sangat mulia. Kewajiban kesembilan, seorang siswa mempercantik jiwa dan tindakan dengan kebajikan. Kewajiban kesepuluh adab atas seorang murid yaitu harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama menuntut ilmu

- d. Peningkatan kedisiplinan siswa bisa dilakukan melalui program sekolah. program sekolah yang diterapkan salah satunya pelaksanaan upacara. Upacara dilakukan untuk meningkatkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air siswa, sehingga perlu dilaksanakan dengan baik. penerapan sanksi yang dilakukan bertujuan agar siswa mematuhi peraturan yang berlaku, menurut menurut Ilyas (2016: 61) Adanya sebuah sanksi yang diterapkan dalam menertibkan pelaksanaan kegiatan upacara akan munculkan sikap taubat yang terdiri dari lima dimensi, lima dimensi taubat, yang pertama adalah menyadari kesalahan, karena seseorang tidak mungkin bertaubat kalau seseorang tersebut tidak menyadari kesalahan atau tidak merasa bersalah.

Seorang muslim wajib mempelajari ajaran islam agar saling mengingatkan sesama muslim. Kedua yaitu menyesali kesalahan. Ketiga yaitu memohon ampun kepada Allah SWT dengan cara beristighfar.

Keempat yaitu berjanji tidak akan mengulanginya, janji itu harus keluar dari hati nuraninya dengan sejujurnya, tidak hanya dimulut, sementara di dalam hati masih tersimpan niat untuk kembali mengerjakan dosa itu sewaktu-waktu. kelima yaitu menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh.

- e. Pelaksanaan piket kelas yang dilakukan oleh setiap petugas piket setiap harinya, merupakan bentuk tanggung jawab dan kewajiban yang dilaksanakan dengan baik, menurut Ilyas (2016:95) menunaikan kewajiban dengan baik, bahwa Allah SWT memikulkan ke atas pundak manusia tugas-tugas yang wajib dilaksanakan, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, maupun sesama manusia dan makhluk lainnya. Tugas seperti itu disebut *taklif*, manusia yang ditugasi disebut *mukallaf*, dan amanahnya disebut *taklif*. Amanah inilah yang secara metaforis digambarkan oleh Allah SWT tidak mampu dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung karena beratnya, tapi manusia bersedia memikulnya. Tugas yang dipikulkan wajib dilaksanakan oleh manusia dengan sebaik-baiknya karena nanti harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.
- f. Program infaq yang dilakukan setiap hari mencerminkan sikap ikhlas yang konsisten, adanya penghargaan dan kepuasan siswa dalam mendapatkan ridhanya, serta memiliki karakter yang bermutu, menurut Ilyas (2016: 30) terdapat tiga unsure keikhlasan yaitu dengan niat yang ikhlas, bagi seorang muslim niat berdasarkan mencari ridha Allah SWT, bukan berdasarkan motivasi lain. faktor niat menentukan diterima atau tidaknya amalan seseorang di sisi Allah SWT. Seperti yang di riwayatkan oleh (HR. Muslim) “ *sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk tubuh dan rupamu, tapi memandang hatimu*” .

Unsur yang kedua yaitu berasal dengan sebaik-baiknya, niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Seorang muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan melakukan perbuatan tersebut sebaik-baiknya. Unsur yang ketiga yaitu pemanfaatan hasil usaha dengan tepat, ikhlas atau tidaknya seseorang beramal ditentukan oleh ada atau tidak adanya imbalan materi yang didapat, tapi ditentukan oleh niat, kualitas amal, dan pemanfaatan hasil. Membantu sesama dengan cara infaq setiap hari maka akan memberikan manfaat tentang keikhlasan, yaitu seseorang tidak akan pernah sombong apabila berhasil dan tidak putus asa apabila gagal.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan Budi Pekerti telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

1. Ruslan, dkk (2016) yang berjudul “ Penanaman nilai-nilai moral pada siswa SD Negeri Lampeuneurut”. Penelitian ini menjelaskan bahwa guru di SD Negeri Lampeuneurut sudah menanamkan nilai moral yang dimasukan kedalam mata pelajaran seperti sikap religius, kejujuran, kemandirian, gender, daya juang, tanggung jawab, dan hidup sehat. Pelaksanaan penanaman nilai moral juga dilakukan di luar kelas seperti lingkungan sekolah maupun di rumah karena adanya kesinambungan akan menjadikan siswa memiliki moral yang baik, dan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penanaman nilai moral tersebut menjadikan siswa mempunyai tingkah laku yang baik.

2. See bang hue (2018) yang berjudul “ *understanding the moral values of young people key influences on their character development*” penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak, dan guru juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa anak menengah mulai mempercayai yang disampaikan oleh guru dan hal ini memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa sekolah menengah.
3. Sulthoni (2016) yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Faktor yang ditumbuh kembangkan dalam kebudayaan budi pekerti yaitu keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keteladanan, demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, kebersihan, kesehatan, keindahan dan sopan santun. Kepala sekolah dan guru memiliki peran dalam menanamkan pendidikan budi pekerti. Suasana sekolah yang kondusif untuk kebudayaan budi pekerti juga menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna.
4. Wardhani prayuningtyas A, dkk (2018) dalam penelitiannya “ *Moral literacy and social climate with perception teacher’s character education in elementary school*” penelitian ini menjelaskan bahwa Literasi moral memiliki pengaruh dengan persepsi guru tentang pendidikan karakter. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa semakin baik literasi moral semakin baik persepsi guru tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter menempatkan tanggung jawab pada guru, orang tua dan masyarakat.

5. Hakam, Abdul Karma (2018) dalam penelitiannya “ *Tradition of Value Education Implementation in Indonesia Primary Schools*” penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya mencari untuk memberikan peluang bagi siswa sekolah dasar untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai dan Pancasila nilai-nilai universal dengan mengambil peran dalam kegiatan di luar kelas dalam kegiatan yang dibimbing guru, seperti Pramuka ,Olahraga,Seni, kegiatan keagamaan, serta mengembangkan bakat dan minat. Kegiatan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah pada dasarnya menciptakan suasana sekolah yang positif, dan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mampu menumbuhkan perilaku moral dalam bentuk disiplin dan kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma

Penelitian-penelitian tersebut secara keseluruhan membahas tentang budi pekerti dan moral , yang berkaitan dengan akhlak siswa. Budi pekerti bisa ditumbuhkan melalui kebiasaan sehari-hari siswa seperti religius daya juang, tanggungjawab, kejujuran, gender, kemandirian, hidup sehat. Pendidikan moral apabila diterapkan di sekolah juga akan membawa dampak yang baik terhadap karakter siswa Pendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap moral anak.